

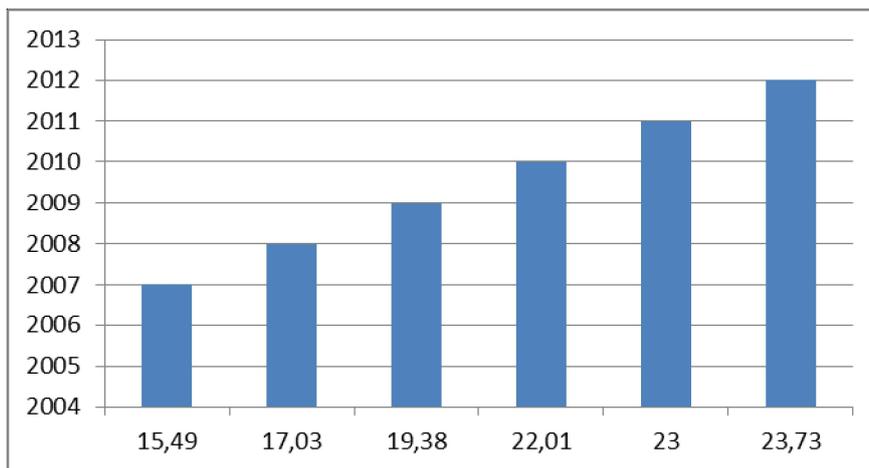
## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekayaan alam Indonesia yang melimpah merupakan potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Indonesia sebagai kawasan beriklim tropis dan mempunyai wilayah perairan tawar yang luas dan sangat cocok untuk usaha budidaya ikan, keadaan yang demikian menyebabkan Indonesia memiliki potensi yang cukup besar di bidang perikanan khususnya ikan air tawar. Budidaya ikan air tawar dilakukan mulai dari pembenihan maupun pembesaran (Sutanto, 2014).

Dari sekian banyak ikan air tawar ada beberapa jenis ikan air tawar yang banyak diminati oleh para produsen untuk diusahakan dan disukai oleh para konsumen sebagai menu makanan yaitu, ikan nila, ikan gurameh, ikan lele, ikan bawal, ikan patin dan ikan mas. Budidaya ikan-ikan tersebut semakin berkembang karena konsumsi ikan air tawar perkapita Indonesia semakin meningkat yaitu 31,5 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan rata-rata atau kenaikan jumlah konsumsi ikan di Indonesia naik 16,7 persen per tahun. Dari sisi produksi, pada tahun 2013 produksi perikanan budidaya Indonesia meningkat sekitar 28,64% per tahun, yaitu 6,28 juta ton pada tahun 2010 dan mencapai 13,31 juta ton pada tahun 2013 (Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, 2013). Sedangkan konsumsi ikan di DIY terus mengalami kenaikan walaupun jumlah ini masih di bawah standar *Food Agricultural*

*Organization* (FAO) sebesar 26-3- kg/kapita/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2007).



Gambar 1. Konsumsi Ikan Perkapita Tahun 2007-2012 (Kg/Kap/Tahun)

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi DIY

Komoditi perikanan air tawar sangat prospektif untuk dibudidayakan dalam skala industri maupun rumah tangga (skala kecil) adalah ikan nila dan ikan bawal, ikan nila dan bawal sangat mudah dibudidayakan dan memiliki harga pasaran yang stabil, yaitu berkisar Rp. 15.000,00 sampai Rp.18.000,00 untuk harga ikan nila dan Rp. 11.000,00 sampai Rp. 14.000,00 untuk harga ikan bawal (Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Ikan nila sudah banyak dikenal masyarakat Indonesia bahkan mancanegara. Ikan nila hidup di perairan air tawar hampir di seluruh Indonesia. Jenis ikan ini sebenarnya bukan ikan asli Indonesia, habitat asli ikan Nila adalah di sungai Nil dan daerah perairan di sekitarnya. Menurut sejarahnya ikan Nila masuk ke Indonesia pada tahun 1969. Ikan Nila didatangkan oleh Balai Penelitian Perikanan Air Tawar

(BPAT) Bogor dari Taiwan. Setelah diteliti dan dilakukan adaptasi, ikan ini mulai disebarkan ke beberapa daerah di Indonesia. Nila adalah nama khas Indonesia yang diberikan oleh pemerintah melalui Direktorat Jendral Perikanan. Nama tersebut diambil dari nama spesies ikan ini, yaitu *nilotica* yang kemudian diadaptasi menjadi nila (Sutanto, 2014).

Selain ikan nila, ikan bawal juga sudah banyak dikenal di masyarakat Indonesia. Ikan bawal (*Colossoma macropomum*) memiliki prospek bisnis yang cukup cerah. Ikan ini mulanya adalah ikan hias dan dijadikan ikan konsumsi karena dagingnya yang enak. Ikan bawal memiliki keunggulan seperti mudah dibudidayakan, hemat pakan, tahan penyakit dan harga jual yang stabil (Apriani, 2014).

Kendala utama pembudidaya ikan air tawar umumnya adalah mahalnnya harga pelet. Tak heran jika hal tersebut kerap menjadi penyebab ruginya para pembudidaya. Ikan bawal merupakan ikan omnivora (pemakan segala) sehingga dapat menjadi alternatif budidaya ditengah mahalnnya harga pakan. Daun-daunan seperti daun singkong, talas, papaya, dan sebagainya yang tersedia banyak di alam sekitar bisa dibuat sebagai pakan alternatif yang murah meriah (Apriani, 2014).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki 4 kabupaten dan 1 kota, setiap daerahnya melakukan pengembangan perikanan budidaya. Semua daerah di provinsi DIY mengusahakan perikanan budidaya. Sebagian besar yang diusahakan para pembudidaya adalah budidaya ikan air tawar.

Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul mempunyai topografi sebagian besar masuk dataran rendah mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan perikanan khususnya perikanan air tawar. Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten penghasil perikanan air tawar terbesar di DIY setelah Kabupaten Sleman, akan tetapi Kabupaten Bantul memiliki produksi ikan air tawar (ikan nila dan bawal) tertinggi di DIY (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Produksi Budidaya Ikan Air Tawar di DIY Tahun 2011

No	Jenis ikan	Jumlah (kg)				
		Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
1	Bawal	33.419.000	<b>42.216.100</b>	105.238	0	1.344
2	Udang Galah	6.080.000	0	0	33.256	0
3	Grasscarp	698.500	0	0	0	0
4	Gurami	4.216.100	1.594.478	85.128	2.522.711	1.623
5	Nila	5.710.900	<b>6.783.500</b>	539.572	604.164	9.258
6	Tawes	61.700	18.163	95.964	91.915	0
7	Lele	3.935.700	2.554.066	1.837.353	5.107.674	72.288
8	Mas	91.100	61.024	124.500	64.354	0
9	Patin	0	172.641	0	0	0
10	Udang vanname	0	504.598	6.066	86.406	0
<b>Jumlah</b>		<b>54.213.000</b>	<b>47.121.070</b>	<b>2.793.821</b>	<b>8.510.480</b>	<b>84.513</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY, 2012

Kabupaten Bantul memiliki 17 Kecamatan, semua Kecamatan di Kabupaten Bantul menghasilkan ikan air tawar. Kecamatan dengan produksi ikan air tawar tertinggi adalah Kecamatan Banguntapan (Tabel 2).

Tabel 2. Produksi Ikan Air Tawar di Kabupaten Bantul 2011

No.	Kecamatan	Produksi (kg)
1	Srandakan	19.792
2	Sanden	369.569
3	Kretek	33.127
4	Pundong	44.714
5	Bambanglipuro	59.075
6	Pandak	74.140
7	Bantul	37.120
8	Jetis	15.461
9	Imogiri	22.777
10	Dlingo	1.323
11	Pleret	46.715
12	Piyungan	106.888
<b>13</b>	<b>Banguntapan</b>	<b>567.529</b>
14	Sewon	170.170
15	Kasihlan	3.045
16	Pajangan	3.267
17	Sedayu	5.500

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2012

Kecamatan Banguntapan memiliki 8 desa yaitu Desa Banguntapan, Baturetno, Singosaren, Jagalan, Tamanan, Wirokerten, Potorono dan Jambidan. Berdasarkan informasi hasil pra survei Desa Baturetno merupakan desa dengan produksi ikan terbesar di Kecamatan Banguntapan, dan ikan yang menjadi unggulan untuk diusahakan adalah ikan nila dan ikan bawal. Para petani di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul tergabung dalam 3 kelompok tani ikan yaitu Kelompok Ngudi Rejeki, Kelompok Mino Makmur dan Kelompok Mino Lestari. Dari semua kelompok yang ada, kelompok Mino Lestari memiliki beberapa prestasi seperti juara 1 lomba budidaya pembesaran ikan tahun 2013 tingkat DIY dan baru-baru ini kelompok Mino Lestari mendapatkan penghargaan “Adibakti Mina Bahari 2014” dari Kementrian Kelutan dan Perikanan Indonesia. Peran kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai wadah untuk konsultasi masalah budidaya ikan

yang dihadapi oleh anggota kelompok, penyalur dana bantuan dari pemerintah yang nantinya digunakan untuk modal dalam budidaya ikan, sebagai akses informasi program-program dari Pemerinta dan sebagai penstabil harga jual panen ikan.

Petani di Desa Baturetno dalam melakukan budidaya ikan air tawar menggunakan tanah kas desa untuk dijadikan kolam ikan dengan sistem sewa tahunan. Budidaya ikan nila dan bawal membutuhkan modal yang relatif rendah untuk membeli faktor produksi seperti bibit ikan, pakan dan obat-obatan. Selain itu dalam usaha budidaya ikan nila memerlukan waktu yang cepat yaitu kisaran 5-6 bulan ikan sudah bisa dipanen dengan berat 100-150 gram per ekor sedangkan ikan bawal 4-5 bulan sudah bisa dipanen dengan berat 200-300 gram. Akan tetapi permasalahan yang sering dihadapi para petani adalah harga pakan pellet yang mahal dan setiap tahun harga pellet mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil survey harga pellet pada tahun 2010 hanya Rp. 200.000,00 sekarang (2014) mencapai Rp. 260.000,00 sampai Rp. 280.000,00 sehingga para petani harus megurangi kebutuhan pakan pelet agar menekan biaya pengeluaran dengan cara memberi pakan tambahan berupa hijauan dan limbah rumah makan yang harganya lebih murah yaitu Rp. 5000,00 sampai Rp. 10.000,00 per ember (ember cat 25 kg). Selain harga pakan semakin mahal, kendala lain yang dihadapi para petani ikan nila dan bawal adalah karena faktor kematian benih yang mencapai 30% dari jumlah benih ikan yang ditebar. Kematian ini biasanya terjadi pada benih yang baru ditebar (1 bulan pertama). Kematian ini biasanya disebabkan karena benih yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan hasil pra survey di Desa Baturetno Banguntapan, harga jual ikan nila di DIY lebih mahal dibandingkan harga ikan bawal, ini dikarenakan dalam budidaya ikan nila memerlukan waktu yang lebih lama yaitu 6 bulan atau dalam setahun bisa panen 2 kali sedangkan dalam budidaya ikan bawal hanya memerlukan waktu 4 bulan atau dalam setahun bisa panen 3 kali. Akan tetapi, di pasaran permintaan ikan nila lebih tinggi dibandingkan ikan bawal. Para petani ikan mengatakan bahwa budidaya ikan bawal lebih menguntungkan walaupun harga jualnya lebih murah dibandingkan harga jual ikan nila sehingga banyak petani yang beralih ke budidaya ikan bawal.

Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji usaha perikanan air tawar (ikan nila dan bawal) di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Berapa biaya yang dikeluarkan dalam budidaya ikan nila dan bawal? Berapa pendapatan dalam budidaya ikan nila dan bawal? Lebih menguntungkan budidaya ikan nila atau bawal? Apakah budidaya ikan nila dan bawal layak diusahakan?

**B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membandingkan biaya produksi, pendapatan dan keuntungan usaha ikan nila dan ikan bawal.
2. Mengetahui kelayakan usaha ikan nila dan ikan bawal.

**C. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari studi komparatif pendapatan usaha budidaya ikan nila dengan ikan bawal di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul ini dapat berguna bagi petani ikan air tawar sebagai bahan pertimbangan dalam memilih membudidayakan ikan nila ataupun ikan bawal agar bisa meningkatkan usaha perikanan air tawar yang lebih efisien dan menghasilkan laba yang maksimal.